

**MODEL INOVATIF PERENCANAAN STRATEGIK BERBASIS PROGRAM
7 POE ATIKAN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA
DI SDN TARINGGULLANDEUH**

Dede Ipan Gumelar¹, Epi Saepul Mustopa² Elis Haryati³, Rendra Bagus
Cahyono⁴, Sri Handayani⁵

¹SDN 1 Mekarjaya

²SDN Galudra

³SMPN 2 Kiarapedes

⁴SDN 2 Mekarjaya

(⁵Universitas Islam Nusantara)

¹ivan87gumelar@gmail.com, ²mustopasaepul978@gmail.com

³elisharyati92@gmail.com, ⁴rendracahyono89@gmail.com

⁵srihandayani@uninus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the implementation of an innovative strategic planning model based on the 7 Poé Atikan program to strengthen character education at SDN Taringgullandeuuh, Purwakarta. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that the strategic planning process has been partially applied through thematic character education integrated into daily school routines. However, formal documentation such as strategic plans and performance indicators remains limited. The organization of the program is relatively effective, with role distribution aligned to teacher competencies, though it lacks formal standard operating procedures. The implementation is consistent and culturally embedded, although constrained by resources and varying understanding of character themes among teachers. Evaluation remains informal and lacks standardized instruments, while follow-up actions rely on verbal coordination and are yet to be institutionalized. The study concludes that while the 7 Poé Atikan-based planning model is culturally relevant and effective in shaping student character, it requires reinforcement in documentation, evaluation systems, and strategic sustainability mechanisms.

Keywords: *Strategic Planning, Character Education, 7 Poé Atikan, Local Wisdom, Elementary Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan model perencanaan strategik inovatif berbasis program 7 Poé Atikan dalam memperkuat pendidikan karakter di SDN Taringgullandeuuh, Purwakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam,

observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan strategik telah diterapkan secara parsial melalui pendidikan karakter tematik yang terintegrasi dalam rutinitas harian sekolah. Namun, dokumentasi formal seperti rencana strategis dan indikator kinerja masih terbatas. Pengorganisasian program berjalan cukup efektif dengan pembagian peran sesuai kompetensi guru, meskipun belum dilengkapi prosedur operasional baku. Pelaksanaan program berlangsung konsisten dan berbasis budaya lokal, namun masih terkendala keterbatasan sumber daya serta pemahaman nilai karakter yang belum merata. Evaluasi program bersifat informal tanpa instrumen standar, dan tindak lanjut masih bergantung pada koordinasi verbal yang belum terdokumentasi. Penelitian menyimpulkan bahwa model perencanaan berbasis 7 Poé Atikan efektif secara kultural dalam membentuk karakter siswa, tetapi memerlukan penguatan dalam dokumentasi, sistem evaluasi, dan keberlanjutan strategis.

Kata Kunci: Perencanaan Strategik, Pendidikan Karakter, 7 Poé Atikan, Kearifan Lokal, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dari aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Signifikansi pendidikan karakter semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya fenomena degradasi moral di kalangan pelajar, seperti meningkatnya kasus bullying, intoleransi, rendahnya budaya hormat kepada guru, dan melemahnya rasa nasionalisme. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan

aspek kognitif tidak menjamin keberhasilan peserta didik dalam kehidupan sosial jika tidak dibarengi dengan pembentukan kepribadian dan nilai.

Sebagai respons terhadap krisis nilai tersebut, pemerintah Indonesia telah menggulirkan berbagai kebijakan strategis, di antaranya adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang kemudian diperluas dalam kerangka *Profil Pelajar Pancasila*. Di tingkat lokal, beberapa daerah telah menginisiasi program berbasis budaya dan kearifan lokal untuk memperkuat pendidikan karakter. Salah satu inovasi yang menonjol adalah program 7 Poé Atikan yang diterapkan di Kabupaten Purwakarta.

Program ini mencerminkan pendekatan terintegrasi dalam menanamkan nilai karakter melalui tema harian yang mengandung nilai-nilai spiritual, nasionalisme, sosial, kebudayaan, dan religiositas yang dikemas dalam rutinitas sekolah selama sepekan. Setiap hari dalam seminggu memiliki makna tematik tersendiri, misalnya Senin sebagai *Ajeg Nusantara* untuk memperkuat identitas kebangsaan, Rabu sebagai *Mapag Kaulinan* untuk melestarikan budaya Sunda, dan Jumat sebagai *Nyucikeun Diri* yang fokus pada aspek spiritualitas siswa.

Implementasi program 7 Poé Atikan ini menuntut adanya perencanaan strategik yang matang dan terstruktur. Perencanaan strategik dalam konteks pendidikan bukan sekadar penyusunan dokumen jangka panjang, tetapi merupakan proses sistematis yang melibatkan analisis situasi, formulasi visi-misi, identifikasi tujuan dan indikator kinerja, pemilihan strategi, serta mekanisme evaluasi dan pengendalian (Bryson, 2018). Lebih jauh, perencanaan ini harus dapat mengakomodasi nilai-nilai lokal sekaligus menjawab tantangan global yang dihadapi oleh sekolah. Dalam praktiknya, banyak sekolah yang

masih menjalankan program karakter secara parsial dan seremonial, tanpa integrasi dalam dokumen strategik dan sistem tata kelola sekolah. Oleh karena itu, model perencanaan strategik yang inovatif dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan karakter.

Program 7 Poé Atikan telah banyak dikaji dari sisi pengaruhnya terhadap perilaku siswa dan budaya sekolah. Butsainah et al. (2021), misalnya, menemukan bahwa penerapan program ini mampu meningkatkan sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan semangat gotong royong siswa. Fauziyyah et al. (2023) menyoroti nilai lokal “Maneuh di Sunda” sebagai unsur penting dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek hasil atau dampak (outcome) dan belum secara mendalam mengulas proses *perencanaan strategik* program tersebut dalam konteks manajemen pendidikan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang penting untuk diisi, yaitu bagaimana desain, proses, dan implementasi perencanaan strategik

program 7 Poé Atikan dilakukan secara sistematis untuk menunjang penguatan karakter siswa, khususnya di sekolah dasar negeri.

Dalam konteks ini, SDN Taringgullandeu di Kabupaten Purwakarta menjadi locus yang sangat representatif. Sekolah ini merupakan satu dari sekian banyak sekolah yang telah mengimplementasikan program 7 Poé Atikan, namun implementasinya masih menghadapi tantangan pada aspek konsistensi pelaksanaan, integrasi dalam perencanaan sekolah, serta evaluasi berkelanjutan. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan program masih sangat bergantung pada inisiatif individu guru, belum seluruhnya terintegrasi dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS), serta belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang baku. Padahal, keberhasilan program pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kejelasan visi, keberlanjutan strategi, serta evaluasi yang terstruktur (Wheelen & Hunger, 2017; Kools & Stoll, 2016).

Teori manajemen strategik pendidikan yang dikemukakan oleh Bryson (2018) dan model pengembangan karakter oleh Lickona

(2021) menjadi dasar teoretis yang kuat untuk membangun pendekatan yang lebih sistemik dalam pengembangan karakter di sekolah. Pendekatan ini juga dapat diselaraskan dengan prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yakni *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*, yang menekankan pentingnya keteladanan, pembimbingan, dan pemberdayaan peserta didik secara menyeluruh dan holistik.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan model perencanaan strategik yang inovatif, berbasis kearifan lokal, dan terintegrasi dengan program pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model perencanaan strategik berbasis program 7 Poé Atikan yang efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SDN Taringgullandeu, dengan menitikberatkan pada analisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program dalam sistem sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan strategik berbasis program 7 Poé Atikan serta pengaruhnya terhadap pendidikan karakter siswa di SDN Taringgullandeu, Kabupaten Purwakarta. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alami, di mana peneliti menjadi instrumen utama dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDN Taringgullandeu, sebuah sekolah dasar negeri yang secara aktif mengimplementasikan program 7 Poé Atikan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru agama, ketua tim perencana sekolah, serta perwakilan siswa kelas atas (kelas IV–VI). Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana perencanaan strategik disusun, diimplementasikan, dan dievaluasi.
2. Observasi partisipatif, dilakukan untuk mengamati langsung praktik pelaksanaan program 7 Poé Atikan di lingkungan sekolah, seperti pelaksanaan apel karakter, pembiasaan budaya Sunda, dan kegiatan spiritual mingguan.
3. Studi dokumentasi, dilakukan dengan menelaah dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS), kalender akademik, jadwal harian 7 Poé Atikan, serta hasil evaluasi program karakter sekolah.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan

menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tematik untuk mempermudah interpretasi. Kesimpulan ditarik secara induktif dan diuji kembali melalui triangulasi antar sumber data dan teknik.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check kepada para informan untuk mengonfirmasi keakuratan informasi. Validasi juga dilakukan melalui diskusi dengan guru sejawat dan supervisor penelitian guna memperoleh second opinion terhadap temuan dan interpretasi yang dihasilkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap dinamika implementasi model perencanaan strategik berbasis program 7 Poé Atikan dalam upaya peningkatan pendidikan karakter siswa di SDN Taringgullandeu, Kabupaten Purwakarta. Hasil penelitian diperoleh melalui proses triangulasi data observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta studi dokumentasi sekolah. Temuan

disusun berdasarkan lima fungsi utama manajemen pendidikan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

1. Perencanaan Strategik

Proses perencanaan strategik program 7 Poé Atikan di SDN Taringgullandeu menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan terhadap pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan sekolah secara sistematis. Visi dan misi sekolah diselaraskan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tema harian 7 Poé Atikan, seperti nasionalisme (*Ajeg Nusantara*), keterbukaan wawasan global (*Mapag Buana*), kemandirian (*Babarengan*), hingga spiritualitas (*Nyucikeun Diri*). Kepala sekolah bersama tim guru menyusun rencana kegiatan berdasarkan kalender akademik, dengan penjabaran tema harian dalam bentuk kegiatan spesifik seperti apel tematik, praktik budaya lokal, pembiasaan religius, dan literasi karakter.

Namun demikian, dokumen perencanaan masih bersifat umum dan belum secara rinci dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Selain itu, belum terdapat dokumen

Rencana Strategis (Renstra) yang secara khusus menargetkan indikator keberhasilan pendidikan karakter melalui 7 Poé Atikan. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa penyusunan perencanaan lebih banyak didasarkan pada pengalaman praktik tahun-tahun sebelumnya dan tidak selalu berbasis data evaluasi atau analisis kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara substantif sekolah telah melakukan perencanaan, aspek formal, administratif, dan data-driven dalam penyusunan strategi masih perlu diperkuat agar lebih terukur dan berkelanjutan.

2. Pengorganisasian

Dalam aspek pengorganisasian, sekolah telah membentuk struktur informal yang mendukung pelaksanaan program. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator utama, dibantu oleh guru-guru yang diberi tanggung jawab berdasarkan kompetensi, minat, dan kedekatan dengan nilai-nilai yang diusung oleh setiap tema harian. Misalnya, guru agama ditugaskan mengoordinasi hari Jumat untuk kegiatan *Nyucikeun Diri*, sedangkan guru seni budaya bertanggung jawab terhadap kegiatan *Mapag Kaulinan*

yang berisi permainan tradisional dan pelestarian budaya lokal.

Selain itu, sekolah juga berupaya melibatkan pihak luar, seperti orang tua dan komite sekolah, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan dukungan logistik dan finansial. Pengorganisasian juga terlihat dari adanya pembagian tugas dokumentasi, publikasi kegiatan, dan evaluasi harian yang dilakukan secara gotong royong. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara, struktur pengorganisasian tersebut masih belum dituangkan dalam bentuk struktur organisasi resmi, job description tertulis, atau standar operasional prosedur (SOP). Akibatnya, pelaksanaan program sangat tergantung pada inisiatif individu guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Ketika terjadi pergantian kepala sekolah atau rotasi guru, terdapat potensi disrupsi dalam pelaksanaan program jika tidak dibekali sistem kelembagaan yang kuat dan terdokumentasi dengan baik.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program 7 Poé Atikan di SDN Taringgullandeu berjalan secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan dilaksanakan sesuai tema yang telah

dirancang, antara lain: *Ajeg Nusantara* (Senin), *Mapag Buana* (Selasa), *Mapag Kaulinan* (Rabu), *Mipit Nyanding Nyiram* (Kamis), dan *Nyucikeun Diri* (Jumat). Setiap tema diterjemahkan dalam bentuk aktivitas nyata, seperti upacara bendera tematik, literasi nilai Pancasila, permainan tradisional, kegiatan menanam, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan doa bersama. Pelaksanaan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kontekstual, mengenal budaya daerah, dan membangun kepribadian sosial yang positif.

Dari observasi, pelaksanaan program cukup merata di semua kelas dan didukung oleh antusiasme guru serta siswa. Guru-guru menyesuaikan metode mengajar dengan nilai-nilai harian, sehingga nilai karakter tidak hanya hadir dalam kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran. Namun demikian, tantangan dalam pelaksanaan masih ditemukan, terutama dalam hal keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang terbuka hijau, alat permainan tradisional, dan buku literasi karakter. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang utuh terhadap nilai

filosofis dari setiap tema, sehingga dalam beberapa kasus pelaksanaan cenderung hanya bersifat rutinitas administratif tanpa pemaknaan mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan rutin dan pendampingan berkelanjutan.

4. Evaluasi

Evaluasi terhadap implementasi program 7 Poé Atikan dilakukan secara informal melalui pengamatan langsung oleh guru, diskusi reflektif dalam rapat guru, dan dokumentasi kegiatan harian. Evaluasi siswa lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, misalnya dengan menilai keaktifan siswa dalam kegiatan, perubahan perilaku, dan keterlibatan siswa dalam interaksi sosial di sekolah. Evaluasi terhadap kinerja guru juga dilakukan secara kolektif oleh kepala sekolah dan tim koordinator kegiatan. Dokumen foto kegiatan dan catatan harian menjadi bahan evaluasi dalam menyusun laporan tahunan dan refleksi kegiatan.

Namun, sekolah belum memiliki instrumen evaluasi standar yang dapat digunakan untuk mengukur capaian karakter secara sistematis. Tidak ditemukan

penggunaan rubrik penilaian karakter, instrumen angket, atau perangkat asesmen lain yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran dan pelaporan siswa. Selain itu, evaluasi belum secara eksplisit dikaitkan dengan indikator kinerja dalam RKS atau Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengukur efektivitas program secara objektif dan membandingkan capaian antar tahun. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang sistem evaluasi berbasis karakter yang lebih terstruktur, terukur, dan terdokumentasi.

5. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari hasil evaluasi dilakukan secara terbatas dalam forum rapat guru. Beberapa guru mencatat hasil temuan lapangan dan memberikan masukan untuk penyempurnaan kegiatan, misalnya dengan merevisi jenis aktivitas atau penanggung jawab kegiatan tertentu. Kepala sekolah juga melakukan koordinasi lanjutan dengan orang tua dan komite sekolah jika ditemukan kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan alat atau dana.

Namun, belum ditemukan sistem manajemen tindak lanjut yang

bersifat berkelanjutan. Tidak ada dokumen perbaikan formal, pelaporan siklus PDCA secara eksplisit, atau repositori hasil evaluasi yang terdokumentasi sebagai dasar revisi kebijakan. Sebagian besar tindak lanjut masih bersifat verbal dan belum terinstitusionalisasi dalam sistem manajemen mutu sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan pembentukan sistem pengelolaan tindak lanjut yang mendukung pembelajaran organisasi dan pengambilan keputusan strategis secara berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi model perencanaan strategik berbasis 7 Poé Atikan di SDN Taringgullandeh menunjukkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem manajemen pendidikan karakter. Berdasarkan hasil temuan, pendekatan ini dapat ditinjau dari lima dimensi utama fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Analisis pembahasan berikut mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori manajemen pendidikan dan pendidikan karakter kontemporer.

Perencanaan Strategik

Perencanaan program 7 Poé Atikan telah menunjukkan

karakteristik perencanaan strategik partisipatif meskipun belum seluruhnya terdokumentasi dalam dokumen formal seperti Renstra dan RKS. Hal ini selaras dengan teori perencanaan strategik oleh Bryson (2018), yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam menetapkan arah strategis lembaga. Keterlibatan guru dalam merumuskan program harian tematik memperkuat prinsip *inclusive planning*, namun seperti dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger (2017), perencanaan strategik yang baik harus berbasis data dan mampu merespon dinamika eksternal dan internal secara fleksibel.

Pendekatan nilai-nilai lokal dalam perencanaan juga sejalan dengan pandangan Tanaka et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai bagian dari identitas pendidikan nasional. Oleh karena itu, penguatan dalam bentuk formal dokumentasi rencana strategik berbasis karakter menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan untuk keberlanjutan program.

Pengorganisasian

Pengorganisasian program menunjukkan pendekatan yang

responsif dengan menunjuk guru berdasarkan kompetensi dan kesesuaian nilai. Hal ini mengindikasikan adanya prinsip *role-fit assignment* dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan (Sekarpuri et al., 2022). Namun, ketiadaan struktur formal seperti job description dan SOP menjadi celah manajerial yang dapat memunculkan ketergantungan pada kepemimpinan personal kepala sekolah.

Teori manajemen strategik pendidikan menurut Terry (dalam Budiman & Barlian, 2020) menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat tergantung pada kejelasan struktur dan koordinasi antarunit kerja. Dengan demikian, penguatan aspek dokumentasi struktur dan kejelasan tugas akan meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pelaksanaan program.

Pelaksanaan

Pelaksanaan program 7 Poé Atikan telah membentuk kebiasaan harian yang memperkuat budaya karakter di sekolah. Dalam hal ini, temuan sejalan dengan pandangan Wibowo (2023) yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang terinternalisasi

dalam budaya sekolah, bukan hanya diajarkan secara eksplisit. Pelaksanaan program secara konsisten tiap hari dengan tema tertentu membuktikan keberhasilan model implementasi berbasis habituasi.

Namun, hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan pemaknaan nilai oleh semua guru menunjukkan adanya tantangan pada aspek *implementation fidelity* (Light, 2005). Untuk itu, peningkatan kompetensi guru dalam memahami makna filosofis tiap tema serta penyediaan sarana pendukung menjadi penting. Ini sesuai dengan pendekatan *whole-school approach* dalam pendidikan karakter (Kools & Stoll, 2016), yang menekankan bahwa implementasi karakter yang berhasil harus didukung oleh semua elemen sekolah.

Evaluasi

Evaluasi program dilakukan secara informal dan belum menggunakan instrumen yang terstruktur. Hal ini menandakan bahwa evaluasi masih berada pada level *formative and anecdotal*, bukan *data-driven decision making* sebagaimana ditekankan dalam manajemen berbasis mutu (Deming, 1986). Dalam konteks ini, penerapan

siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) masih belum optimal, terutama pada tahap *Check* dan *Act*.

Sejalan dengan teori evaluasi pendidikan oleh Kettunen (2015), keberhasilan program tidak hanya diukur dari aktivitas yang terlaksana, tetapi dari perubahan perilaku peserta didik berdasarkan indikator karakter yang objektif. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan instrumen evaluasi berbasis rubrik karakter, pelaporan berkala, dan pelibatan orang tua dalam proses penilaian.

Tindak Lanjut

Tindak lanjut program masih bersifat informal dan tergantung pada forum diskusi guru. Meskipun menunjukkan semangat refleksi dan perbaikan, belum adanya sistem manajemen tindak lanjut yang terdokumentasi menjadi penghambat keberlanjutan kebijakan. Dalam teori manajemen adaptif (Roberts & Pruitt, 2021), organisasi pendidikan yang sehat harus mampu melakukan penyesuaian cepat berdasarkan hasil evaluasi untuk menjamin keberlangsungan dan relevansi program.

Perlu dirancang mekanisme formal seperti sistem pelaporan hasil evaluasi, siklus perbaikan berbasis

data, serta keterlibatan komite sekolah dalam perencanaan ulang. Dengan cara ini, sekolah akan mampu menerapkan prinsip *learning organization* yang menjadi fondasi bagi peningkatan mutu berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model perencanaan strategik berbasis program 7 Poé Atikan di SDN Taringgullandeh merupakan pendekatan inovatif dalam membangun pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya lokal dan praktik pembelajaran sehari-hari. Implementasi program ini telah menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter siswa, melalui tema harian yang konsisten dan sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Pada aspek perencanaan, sekolah telah menyelaraskan visi dan misi dengan nilai-nilai karakter lokal yang tertuang dalam tema 7 Poé Atikan. Meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi dalam dokumen formal seperti Renstra atau RKS, pendekatan partisipatif dan adaptif dalam perencanaan menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan

menjadi model strategik yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Pada aspek pengorganisasian, pembagian peran guru berdasarkan kecocokan nilai dan kompetensi telah menciptakan kolaborasi yang kuat dalam pelaksanaan program. Namun, belum adanya struktur organisasi formal dan SOP tertulis menjadi tantangan yang perlu segera diatasi guna menjamin kesinambungan program, terutama jika terjadi pergantian kepemimpinan atau rotasi guru.

Dari sisi pelaksanaan, program 7 Poé Atikan telah membentuk rutinitas sekolah yang menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keberhasilan pelaksanaan ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dan guru dalam berbagai kegiatan berbasis tema. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam hal pemaknaan nilai oleh seluruh guru dan ketersediaan sarana pendukung.

Pada aspek evaluasi, meskipun dilakukan secara rutin melalui observasi dan refleksi guru, belum tersedia sistem evaluasi karakter yang terstandarisasi dan terdokumentasi secara menyeluruh. Ketidadaan instrumen formal seperti rubrik

karakter atau pelaporan berbasis indikator menyebabkan evaluasi bersifat subjektif dan sulit diukur secara longitudinal.

Adapun dalam tindak lanjut, meskipun terdapat semangat perbaikan berkelanjutan melalui forum diskusi guru, belum ada sistem pengelolaan tindak lanjut yang formal, terdokumentasi, dan berbasis data. Ini menjadi penghambat dalam proses pembelajaran organisasi yang diperlukan untuk mengadaptasi strategi dan kebijakan jangka panjang.

Secara keseluruhan, model perencanaan strategik berbasis 7 Poé Atikan yang dikembangkan di SDN Taringgullandeuh menunjukkan efektivitas dalam memperkuat pendidikan karakter siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal. Namun, agar model ini dapat direplikasi dan dikembangkan lebih luas, diperlukan penguatan aspek perencanaan dokumen, sistem evaluasi, pengelolaan tindak lanjut, serta penguatan kapasitas guru dalam pemaknaan nilai-nilai karakter secara filosofis dan pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Budiman, A., & Barlian, U. C. (2020). *Manajemen Strategik*. Bandung: CV Putrana Jaya Mandiri.
- Butsainah, F., Febriyani, S. A., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2021). Efektivitas Penerapan Program Pendidikan 7 Poé Atikan terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 445–456.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Fauziyyah, D. H., Sari, N. O. A., Winengsih, W., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Pentingnya Penerapan “Maneuh di Sunda” untuk Mengembangkan Karakter Cinta Budaya Siswa SD di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Budaya Lokal*, 7(2), 135–144.

- Kettunen, J. (2015). Stakeholder relationships in higher education. *Tertiary Education and Management*, 21(1), 56–65.
<https://doi.org/10.1080/13583883.2014.999201>
- Kools, M., & Stoll, L. (2016). What makes a school a learning organisation? A guide for policy makers, school leaders and teachers. *OECD Education Working Papers*, No. 137.
<https://doi.org/10.1787/5jlwm62b3bvh-en>
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Revised ed.). Bantam Books.
- Light, P. C. (2005). *Sustaining Nonprofit Performance: The Case for Capacity Building and the Evidence to Support It*. Brookings Institution Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Roberts, L. D., & Pruitt, D. C. (2021). *Managing and Leading in Higher Education: A Strategic Approach*. Routledge.
- Sekarpuri, A. D., et al. (2022). *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Tanaka, A., et al. (2023). *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter*. NTB: Yayasan Hamjah Diha.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2017). *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation and Sustainability* (15th ed.). Pearson Education.
- Wibowo, A. (2023). *Pendidikan Karakter (Character Building)*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik bekerja sama dengan Universitas STEKOM.